

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Letak dan Batas Wilayah

Perumahan Kembar Lestari meliputi RT 15, 16, dan 17 secara administratif masuk dalam wilayah Kelurahan Kenali Besar, Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi. Secara Geografis termasuk dalam wilayah cekungan dengan ketinggian sekitar 10-60 meter di atas permukaan laut (mdpl), mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : ITS Bakery Jambi
Sebelah Selatan : Perumahan Guru Pattimura
Sebelah Timur : Perumahan Wisma Bunga
Sebelah Barat : Kabupaten Muaro Jambi

4.1.2 Keadaan Penduduk

Penduduk Perumahan Kembar Lestari tahun 2020 tercatat berjumlah 1.601 Jiwa terdiri dari penduduk Laki-laki 797 Jiwa dan Penduduk Perempuan 804 Jiwa. Perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel 7 yang menunjukkan

Tabel 7 Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin di Perumahan Kembar Lestari Kota Jambi

No.	Rukun Tetangga (RT)	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	15	263	268	531
2.	16	258	257	515
3.	17	276	279	555
Jumlah		797	804	1.601

Sumber : Kelurahan Alam Barajo tahun 2020

4.1.3 Mata Pencaharian

Penduduk Perumahan Kembar Lestari Kota Jambi terutama RT 15, RT,16, dan RT 17 pada umumnya bekerja sebagai pegawai Swasta. Selebihnya ada yang

bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), Wirausaha, Petani, Buruh dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8 Jumlah responden berdasarkan mata pencaharian di RT 15, 16, dan 17 di perumahan Kembar Lestari kota Jambi

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	
		Jumlah Orang	Persentase (%)
1.	PNS/Pensiunan/Purnawirawan	19	12,50
2.	Karyawan Swasta/BUMD/BUMN	45	29,61
3.	Wiraswasta/Wirausaha	54	35,53
4.	ART/Tukang Ojek/Buruh/Sopir/Teknisi	18	11,84
5.	dan lain-lain	16	10,53
Jumlah		152	100

Sumberr : Hasil Survey Lapangan

Tabel 8 memperlihatkan sebagian besar penduduk dengan mata pencaharian wiraswasta/ wirausaha, karyawan swasta/BUMD/BUMN, PNS/Pensiunan/Purnawirawan, ART/Tukang Ojek/Buruh/Sopir/Teknisi, dan lain sebagainya.

4.1.4 Sarana dan Prasarana

Keberhasilan dalam suatu pembangunan perumahan tidak terlepas dari lengkapnya persyaratan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh pihak pengembang (developer). Dengan terpenuhinya persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat/daerah, maka diharapkan perumahan yang telah dibangun setidaknya memiliki aspek keamanan, aspek kesehatan, dan aspek kenyamanan. Adapun secara umum persyaratan pembangunan perumahan subsidi antara lain :

1. Izin lingkungan, bertujuan untuk memahami kondisi geografis dan interaksi sosial.
2. Izin Lokasi, memastikan lokasi Pembangunan sesuai dengan rencana tata ruang.
3. Izin pemanfaatan tanah, mengatur penggunaan tanah untuk keperluan pembangunan perumahan.

4. Izin Site Plan, terkait dengan pengesahan tata letak bangunan dan fasilitas dalam perumahan.
5. Izin Mendirikan Bangunan (IMB), Izin ini keluar setelah site plan ditetapkan dan memastikan bangunan sesuai dengan standar teknis.
6. Izin Prinsip dikeluarkan oleh Bappeda sebagai Langkah awal Pembangunan perumahan.
7. Izin Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL/UKL-UPL/SPPL), Izin ini diperlukan jika proyek perumahan berpotensi menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan.
8. Izin dampak lalu lintas, Izin ini diperlukan untuk memastikan dampak lalu lintas yang ditimbulkan oleh perumahan dapat dikelola dengan baik.
9. Izin Badan Lingkungan Hidup, Izin ini terkait dengan pengelolaan lingkungan hidup dalam proyek perumahan.
10. Rekomendasi, hal ini bisa direkomendasikan oleh Dinas Perumahan dan Permukiman/Dinas PUPR (Advis teknis Peil Banjir), Camat setempat, Kepala Desa Setempat.

Perizinan untuk Pembangunan perumahan dapat berbeda tergantung pada skala proyek dan kebijakan pemerintah setempat.

Perumahan Kembar Lestari kota Jambi memiliki sarana pendidikan berupa gedung Sekolah Dasar satu unit yang berada di RT 17, sarana ibadah berupa masjid satu unit berada di RT 16, sarana olahraga berupa lapangan volley 1 unit berada di RT 15.

Prasarana jalan di perumahan Kembar Lestari kota Jambi pada umumnya sudah berupa konstruksi rigid beton (beton kaku) yang dilaksanakan pembangunannya oleh pemerintah kota Jambi. Terdapat juga 2 unit jembatan permanen yang dibangun juga oleh pemerintah kota Jambi.

Dari hasil pengukuran lapangan didapat dimensi penampang saluran drainase Perumahan Kembar Lestari kota Jambi yang tidak proposional. Dimana dimensi penampang saluran drainase (*lebar 2,5 m; tinggi 2,2 m*) pada RT 17 lebih kecil dari dimensi penampang saluran drainase (*lebar 4 m; tinggi 2,2 m*) pada RT 15 dan RT 16. Sementara saluran drainase RT 17 berada pada posisi lebih hilir dari

RT 15 dan RT 16, semestinya semakin ke hilir dimensi penampang saluran drainase semakin besar.

Ketersediaan lapangan terbuka saat terjadi banjir sangat penting, dengan posisi tidak terendam banjir dan mudah diakses oleh warga untuk digunakan sewaktu-waktu sebagai lokasi evakuasi warga yang terkena dampak banjir. Dalam hal ini pemerintah daerah setempat dapat mengoptimalkan penggunaan ruang yang ada atau bila memungkinkan menyiapkan ruang baru mudah diakses dan tidak terkena banjir jika suatu saat terjadi bencana banjir. Hal ini juga tidak kalah penting bagi pemerintah daerah memperhatikan kebutuhan layanan kesehatan, konsumsi, dan pakaian bagi warga yang terkena dampak banjir.

4.2 Identifikasi perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir di Perumahan Kembar Lestari Kota Jambi

4.2.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak **152 responden** yang merupakan penduduk dari kawasan rawan banjir di Kota Jambi. Beberapa karakteristik yang dikaji meliputi **usia, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, dan lama tinggal** di wilayah tersebut. Distribusi masing-masing karakteristik dijelaskan pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9 Karakteristik responden RT 15, 16, dan 17 di Perumahan Kembar Lestari kota Jambi

No	Karakteristik	n	%
1	Usia		
	1. < 35 tahun	13	8,6
	2. 35-50 tahun	82	53,9
	3. ≥ 50 tahun	57	37,5
2	Pekerjaan		
	1. Berpenghasilan Tetap	81	46,7
	2. Tidak tetap	71	53,3
3	Penghasilan		
	1. Tinggi, ≥ UMP Kota Jambi (Rp. 3.387.064)	70	46,1
	2. Rendah, < UMP Kota Jambi (Rp. 3.387.064)	82	53,9
4	Lama Tinggal		

1. ≥ 10 tahun	114	75
2. < 10 tahun	38	25
Jumlah	152	100

Sumberr : hasil olahan data primer 2025 (halaman 71-74)

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia 35–50 tahun sebanyak 82 orang (53,9%), diikuti oleh usia ≥ 50 tahun sebanyak 57 orang (37,5%), dan usia < 35 tahun hanya 13 orang (8,6%). Untuk pekerjaan, sebanyak 81 responden (46,7%) memiliki pekerjaan tetap, sedangkan 71 responden (53,3%) bekerja tidak tetap. Sebanyak 82 responden (53,9%) memiliki penghasilan di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP) Kota Jambi (Rp 3.387.064), sementara 70 responden (46,1%) memiliki penghasilan setara atau lebih dari UMP. Sebanyak 114 responden (75%) telah tinggal di wilayah tersebut selama ≥ 10 tahun, sedangkan 38 responden (25%) tinggal < 10 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas karakteristik responden dalam penelitian ini, berada dalam rentang usia 35–50 tahun (53,9%), yang termasuk dalam kelompok dewasa madya. Kelompok ini umumnya berada pada fase kehidupan yang produktif dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap keluarga maupun lingkungan tempat tinggal. Usia yang relatif matang ini dapat berimplikasi pada cara pandang dan kesiapan individu dalam menghadapi risiko banjir, baik dari sisi pengalaman maupun pengambilan keputusan yang lebih rasional. Sementara itu, kelompok usia ≥ 50 tahun (37,5%) yang termasuk dalam kategori dewasa akhir, juga memiliki potensi pengalaman panjang terhadap kondisi lingkungan, termasuk peristiwa banjir berulang. Sebaliknya, proporsi usia < 35 tahun relatif kecil (8,6%), yang dapat mengindikasikan bahwa keterlibatan generasi muda dalam upaya pencegahan dampak banjir masih terbatas.

Dari sisi pekerjaan, sebanyak 46,7% responden memiliki pekerjaan tetap, yang umumnya diasosiasikan dengan pendapatan lebih stabil dan kemungkinan akses yang lebih baik terhadap informasi, infrastruktur, serta kebijakan mitigasi banjir. Pekerjaan tetap dapat pula mencerminkan tingkat keterikatan yang lebih tinggi terhadap lingkungan tempat tinggal, sehingga memengaruhi kepedulian terhadap risiko banjir. Sementara itu, 53,3 % responden bekerja tidak tetap, yang mungkin mengalami kerentanan ekonomi lebih tinggi, serta keterbatasan dalam

Sumber daya untuk beradaptasi dengan bencana. Hal ini terlihat pula dari distribusi tingkat penghasilan, di mana lebih dari separuh responden (53,9%) memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP) Kota Jambi, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan tindakan pencegahan banjir yang memerlukan biaya.

Lama tinggal responden juga menjadi indikator penting dalam memahami perilaku pencegahan dampak banjir. Sebanyak 75% responden telah tinggal ≥ 10 tahun di kawasan rawan banjir, yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka telah memiliki pengalaman langsung dan berulang terhadap peristiwa banjir. Hal ini berpotensi meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana serupa di masa mendatang. Sementara itu, 25% responden yang tinggal < 10 tahun mungkin belum sepenuhnya memiliki pengalaman dan keterikatan emosional dengan lingkungan, yang bisa memengaruhi partisipasi mereka dalam upaya kolektif pencegahan banjir. Dengan demikian, karakteristik sosiodemografis ini berperan penting dalam membentuk pola perilaku masyarakat terhadap adaptasi dan mitigasi risiko banjir.

4.2.2 Perilaku Masyarakat di Perumahan Kembar Lestari Kota Jambi dalam pencegahan dampak banjir

Hasil penelitian menunjukkan, sebanyak 82 responden (53,9%) sudah cukup baik dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir, sebanyak 76 responden (50%) sudah cukup baik dalam beradaptasi menghadapi bencana banjir, dan sebanyak 79 responden (52%) sudah cukup baik dalam melakukan pencegahan dampak banjir.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10 Perilaku kesiapan masyarakat di Perumahan Kembar Lestari Kota Jambi dalam pencegahan dampak banjir

No	Perilaku Masyarakat	n	%
1	Perilaku pencegahan dampak banjir		
	1. Cukup siap	79	52,0
	2. Kurang siap	73	48,0
2	Kemampuan beradaptasi dalam menghadapi bencana banjir		
	1. Cukup siap	76	50,0
	2. Kurang siap	76	50,0
3	Perilaku dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir		
	1. Cukup siap	82	53,9
	2. Kurang siap	70	46,1
	Jumlah	152	100,0

Sumberr : hasil olahan data primer 2025

Berdasarkan hasil di atas, perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden telah memiliki kesiapsiagaan yang cukup baik dalam menghadapi bencana banjir (53,9%). Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat telah memahami pentingnya langkah antisipatif seperti menyimpan barang penting, mengetahui jalur evakuasi, dan merespons peringatan dini. Selain itu, 50% responden juga telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap banjir, baik dari segi fisik (misalnya peninggian rumah) maupun perilaku (seperti rutin memantau cuaca). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan risiko banjir mulai terbentuk.

Dalam aspek pencegahan non-struktural, sebanyak 52% responden telah melakukan tindakan pencegahan yang cukup baik, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah mengambil peran aktif dalam upaya mitigasi bencana berbasis perilaku sehari-hari. Meskipun persentasenya menunjukkan tren positif, masih ada hampir separuh masyarakat yang belum optimal dalam ketiga aspek ini. Oleh karena itu, perlu dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan

komunitas untuk memperkuat perilaku preventif dan adaptif di wilayah rawan banjir.

4.3 Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Self-Efficacy terhadap perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir di Perumahan Kembar Lestari Kota Jambi.

4.3.1 Hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir di Perumahan Kembar Lestari Kota Jambi.

Hubungan tingkat pengetahuan responden dengan perilaku terkait pencegahan dampak banjir dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square, menunjukkan mayoritas responden yang memiliki perilaku baik berasal dari kelompok dengan pengetahuan tinggi (93,7%). Sementara itu, seluruh responden yang memiliki pengetahuan rendah hanya memiliki perilaku baik sebanyak 5 orang (6,3%), dan tidak ada yang memiliki perilaku kurang. Hasil analisis disajikan pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11 Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Baik	Perilaku Kurang	Total
Tinggi	74 (93,7%)	73 (100%)	147
Rendah	5 (6,3%)	0 (0%)	5
Total	79 (100%)	73 (100%)	152

Sumberr : hasil olahan data primer 2025 (halaman 82)

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 4,777 dengan nilai signifikansi (p) = 0,029. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang **signifikan secara statistik** antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan dampak banjir ($p < 0,05$). Seperti ditunjukkan pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12 Hasil Uji Chi-Square hubungan pengetahuan dan perilaku

Statistik Uji	Nilai	Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4,777	0,029
Fisher's Exact Test	-	0,059 (mendekati)

Sumberr : hasil olahan data primer 2025 (halaman 82-83)

Ukuran kekuatan hubungan variable yang ditunjukkan Nilai Cramer's V sebesar 0,177, menyimpulkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku tergolong lemah, meskipun signifikan, seperti terlihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13 Ukuran kekuatan hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir

Ukuran Asosiasi	Nilai	Interpretasi
Phi	0,177	Sangat lemah
Cramer's V	0,177	Sangat lemah

Sumberr : hasil olahan data primer 2025 (halaman 83)

Sementara itu, hasil analisis Risk Estimate menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang tinggi berpeluang sebesar 0,5 kali untuk memiliki perilaku pencegahan dampak banjir yang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan tinggi.

Tabel 14 Ukuran Kemungkinan (Risk Estimate)

Estimasi Risiko	Nilai	95% CI
Odds Ratio	0,503	0,429 – 0,591

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 83)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi terbukti berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan dampak banjir pada masyarakat. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung menunjukkan perilaku kesiapsiagaan, adaptasi, dan pencegahan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang pengetahuannya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai risiko, penyebab, dan strategi mitigasi banjir menjadi fondasi dalam mendorong tindakan perlindungan diri dan keluarga dari dampak bencana. Temuan ini memperkuat hasil penelitian oleh Sulastri et al. (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kesiapan masyarakat menghadapi banjir di wilayah rawan.

Meski begitu, temuan ini juga mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu secara otomatis diterjemahkan ke dalam tindakan optimal. Sebagian responden dengan pengetahuan tinggi masih belum sepenuhnya menunjukkan perilaku pencegahan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan Ramdhan et al. (2020), yang mengungkapkan bahwa selain pengetahuan, faktor lain seperti dukungan lingkungan, pengalaman menghadapi banjir sebelumnya, serta keterbatasan infrastruktur juga memengaruhi keputusan masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan. Artinya, peningkatan pengetahuan perlu disertai dengan intervensi lain, seperti pelatihan simulasi banjir, penguatan peran RT/RW, dan penyediaan sarana evakuasi.

4.3.2 Hubungan sikap dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir di Perumahan Kembar Lestari Kota Jambi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 93 responden dengan sikap yang mendukung upaya pencegahan banjir, sebanyak 66 responden (83,5%) memiliki perilaku pencegahan banjir yang baik. Sebaliknya, dari 59 responden yang memiliki sikap kurang mendukung, hanya 13 orang (16,5%) yang menunjukkan perilaku pencegahan yang baik, sedangkan mayoritas (63%) menunjukkan perilaku yang kurang baik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15 Hasil Uji Chi-Square hubungan sikap dan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir

Kategori Sikap	Perilaku Baik	Perilaku Kurang	Total
Mendukung	66 (83,5%)	27 (37,0%)	93
Kurang Mendukung	13 (16,5%)	46 (63,0%)	59
Total	79 (100%)	73 (100%)	152

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 83)

Hasil uji statistik Pearson Chi-Square menunjukkan nilai 34,630 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku pencegahan dampak banjir.

Tabel 16 Ukuran Kekuatan Hubungan (Symmetric Measures)

Statistik Uji	Nilai	Sig. (p-value)
Pearson Chi-Square	34,630	0,000

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 84)

Uji kekuatan hubungan dengan Phi dan Cramer's V menunjukkan nilai sebesar 0,477, yang termasuk dalam kategori hubungan sedang.

Tabel 17 Ukuran Kekuatan Hubungan sikap dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir

Ukuran	Nilai	Interpretasi
Phi	0,477	sedang
Cramer's V	0,477	sedang

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 84)

Lebih lanjut, hasil analisis Odds Ratio menunjukkan bahwa masyarakat dengan sikap mendukung memiliki kemungkinan 8,65 kali lebih besar untuk memiliki perilaku pencegahan banjir yang baik dibandingkan dengan mereka yang

kurang mendukung (CI 95%: 4,040–18,518). Interval kepercayaan ini tidak melintasi angka 1, sehingga hasilnya dinyatakan signifikan secara statistik.

Tabel 18 Ukuran Kemungkinan (Risk Estimate)

Odds Ratio	Nilai	CI 95%
Sikap Mendukung vs Kurang	8,650	4,040 – 18,518

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 84)

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa sikap masyarakat yang mendukung upaya pencegahan banjir berpengaruh besar terhadap terbentuknya perilaku pencegahan yang baik. Responden dengan sikap positif cenderung lebih siap, lebih cepat merespons ancaman banjir, serta lebih aktif dalam melakukan tindakan preventif seperti membersihkan saluran air, mengikuti informasi peringatan dini, dan mempersiapkan evakuasi. Sebaliknya, responden dengan sikap yang kurang mendukung menunjukkan kecenderungan perilaku pencegahan yang minim, yang dapat meningkatkan kerentanan mereka terhadap dampak banjir.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Damayanti et al. (2021), yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu prediktor kuat dalam membentuk kesiapsiagaan dan tindakan pencegahan bencana. Dalam kerangka teori perilaku, seperti Health Belief Model (HBM), sikap berperan sebagai mediator antara pengetahuan dan tindakan nyata. Artinya, meskipun seseorang memiliki informasi, tanpa sikap yang mendukung, ia belum tentu akan melakukan tindakan pencegahan yang tepat. Studi oleh Sari & Nugroho (2020) juga menemukan bahwa warga yang memiliki sikap peduli terhadap risiko banjir lebih cenderung melakukan adaptasi struktural maupun non-struktural secara mandiri.

4.3.3 Hubungan Self-Efficacy dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir di Perumahan Kembar Lestari Kota Jambi.

Hasil analisis menunjukkan, sebagian besar responden dengan self-efficacy mendukung memiliki perilaku pencegahan yang baik (71,0%), sedangkan responden dengan self-efficacy kurang mendukung lebih banyak memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik (78,0%).

Tabel 19 Crosstab antara Self-Efficacy dan perilaku pencegahan dampak banjir

Self-Efficacy	Perilaku Baik	Perilaku Kurang	Total
Mendukung	66 (71,0%)	27 (29,0%)	93 (100%)
Kurang Mendukung	13 (22,0%)	46 (78,0%)	59 (100%)
Total	79 (100%)	73 (100%)	152 (100%)

Sumber : hasil olahan data primer 2025(halaman 85)

Berdasarkan uji chi-square, terdapat hubungan yang sangat signifikan secara statistik antara self-efficacy dengan perilaku pencegahan dampak banjir ($p=0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat self-efficacy seseorang memengaruhi kecenderungan dalam melakukan perilaku pencegahan banjir.

Tabel 20 Hasil Uji Chi-Square hubungan pengetahuan dan perilaku

Jenis Uji	Nilai	df	Signifikansi (p-value)
Pearson Chi-Square	34,630	1	0,000
Continuity Correction	32,697	1	0,000
Fisher's Exact Test	-	-	0,000

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 85)

Hasil analisis juga menunjukkan nilai Cramer's V sebesar 0,274 menunjukkan adanya kekuatan hubungan sedang antara self-efficacy dan perilaku pencegahan.

Tabel 21 Ukuran Kekuatan Hubungan Self-Efficacy dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir

Ukuran	Nilai	Interpretasi
Phi	0,274	Lemah
Cramer's V	0,274	Lemah

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 86)

Selanjutnya ditemukan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 7,1 menunjukkan bahwa responden dengan self-efficacy yang mendukung memiliki peluang 7,11 kali lebih besar untuk melakukan perilaku pencegahan banjir yang baik dibandingkan dengan mereka yang self-efficacy-nya kurang mendukung (CI 95%: 1,977-25,577).

Tabel 22 Ukuran Kemungkinan (Risk Estimate)

Kategori	Nilai OR	CI 95% (Lower–Upper)
OR Mendukung vs Kurang Mendukung	7,111	1,977 – 25,577

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 86)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki tingkat *self-efficacy* (efikasi diri) yang mendukung cenderung menunjukkan perilaku pencegahan banjir yang baik. Sebaliknya, mayoritas responden dengan *self-efficacy* rendah justru memiliki kecenderungan perilaku pencegahan yang kurang baik. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi atau mencegah ancaman banjir menjadi faktor penting dalam menentukan kesiapan dan tindakan nyata. Kekuatan hubungan antara *self-efficacy* dan perilaku yang berada pada kategori sedang semakin menegaskan bahwa faktor psikologis ini tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi berperan signifikan dalam membentuk respons terhadap bencana.

Temuan ini sejalan dengan kajian teori dari Bandura (1997), yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor kunci dalam memotivasi seseorang untuk mengambil tindakan preventif terhadap risiko. Penelitian oleh

Rachmawati et al. (2020) juga mendukung bahwa masyarakat yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih mungkin untuk bertindak mandiri dalam menghadapi bencana, seperti banjir, dengan menyiapkan alat evakuasi, mengikuti simulasi bencana, serta memiliki rencana evakuasi keluarga. Dengan kata lain, *self-efficacy* bukan hanya membentuk persepsi risiko, tetapi juga mendorong pengambilan keputusan dalam situasi darurat.

Implikasi dari temuan ini mengindikasikan bahwa program pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan banjir perlu menekankan pada peningkatan *self-efficacy* individu maupun kolektif. Strategi yang dapat dilakukan antara lain adalah pelatihan berbasis pengalaman langsung, simulasi evakuasi, serta penyediaan informasi yang mudah diakses dan berbasis lokal. Pendekatan yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan warga dalam bertindak akan lebih efektif dalam membangun masyarakat yang tangguh terhadap bencana, terutama di kawasan rawan banjir seperti Kota Jambi.

4.4 Hubungan ketersediaan infrastruktur, keterpaparan informasi dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir di Perumahan Kembar Lestari Kota Jambi.

4.4.1 Hubungan ketersediaan infrastruktur dengan perilaku pencegahan dampak banjir di Perumahan Kembar Lestari Kota Jambi.

Hasil analisis menunjukkan, sebanyak 87,3% dari responden yang berperilaku baik berada di wilayah dengan infrastruktur memadai. Sebaliknya, 71,4% dari responden yang berperilaku kurang baik tinggal di wilayah dengan infrastruktur kurang memadai.

Tabel 23 Crosstab ketersediaan infrastruktur dengan perilaku pencegahan dampak banjir

Kategori Infrastruktur	Perilaku Baik(1,00)	Perilaku Kurang Baik (2,00)	Total
Memadai	69 (59,0%)	48 (41,0%)	117
Kurang Memadai	10 (28,6%)	25 (71,4%)	35 (100%)
Total	79 (52,0%)	73 (48,0%)	152 (100%)

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 86)

Nilai Pearson Chi-Square = 9,977 dengan $p = 0,002 (< 0,05)$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kategori infrastruktur dan perilaku pencegahan dampak banjir.

Tabel 24 Hasil Uji Chi-Square hubungan infrastruktur dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir

Uji Statistik	Nilai	Asymp. Sig (2-sided)
Pearson Chi-Square	9,977	0,002
Continuity Correction	8,796	0,003
Likelihood Ratio	10,194	0,001
Fisher's Exact Test	9,911	0,002
Linear-by-Linear Assoc.		0,002

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 87)

Hasil analisis juga menunjukkan nilai Cramer's V sebesar **0,256**, yang menunjukkan kekuatan hubungan **lemah** antara infrastruktur dan perilaku pencegahan banjir, seperti terlihat pada tabel 25 sebagai berikut :

Tabel 25 Ukuran kekuatan hubungan infrastruktur dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir

Ukuran Hubungan	Nilai	Interpretasi
Phi	0,256	Lemah
Cramer's V	0,256	Lemah

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 87)

Responden yang tinggal di wilayah dengan infrastruktur memadai memiliki peluang 3,6 kali lebih besar untuk memiliki perilaku pencegahan banjir yang baik dibandingkan mereka yang tinggal di wilayah dengan infrastruktur kurang memadai (OR = 3,594; CI 95%: 1,582–8,165).

Sebaliknya, mereka yang tinggal di wilayah dengan infrastruktur kurang memadai memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki perilaku yang kurang baik (OR untuk perilaku = 2 adalah 0,574; CI 95%: 0,425–0,777).

Tabel 26 Ukuran Kemungkinan (Risk Estimate)

Estimasi Risiko	Nilai	95% CI Lower	95% CI Upper
Odds Ratio (OR) Memadai / Kurang	3,594	1,582	8,165
OR untuk perilaku = 1 (baik)	2,064	1,197	3,560
OR untuk perilaku = 2 (kurang baik)	0,574	0,425	0,777

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 87)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi infrastruktur lingkungan tempat tinggal dengan perilaku pencegahan dampak banjir masyarakat. Responden yang tinggal di wilayah dengan infrastruktur memadai cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik, seperti melakukan persiapan evakuasi, menjaga saluran air tetap bersih, serta mengikuti informasi cuaca dan peringatan dini. Sebaliknya, responden yang tinggal di wilayah dengan infrastruktur kurang memadai menunjukkan kecenderungan untuk memiliki perilaku pencegahan yang rendah. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan infrastruktur yang baik berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk melakukan tindakan preventif terhadap banjir.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Prabowo et al. (2021) yang menyatakan bahwa kondisi infrastruktur fisik, seperti sistem drainase, tanggul, dan jalur evakuasi, memiliki peran penting dalam memfasilitasi dan mendorong masyarakat untuk berperilaku adaptif terhadap risiko banjir. Infrastruktur yang memadai tidak hanya memberikan rasa aman, tetapi juga mempermudah akses dan tindakan mitigasi yang dilakukan oleh masyarakat. Penelitian oleh Fauzi dan Iskandar (2020) juga menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan infrastruktur dapat memperburuk kerentanan masyarakat terhadap bencana, terutama pada kawasan padat penduduk dan miskin infrastruktur.

4.4.2 Hubungan keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan dampak banjir di Perumahan Kembar Lestari Kota Jambi.

Hasil analisis menunjukkan, sebanyak 67% dari responden yang berperilaku baik dengan keterpaparan informasi yang cukup. Sebaliknya, 49,5% dari responden

yang berperilaku kurang baik ternyata dengan keterpaparan informasi yang kurang memadai.

Tabel 27 Hubungan keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan dampak banjir

Keterpaparan Informasi	Perilaku Baik	Perilaku Kurang Baik	Total
Cukup	69 (67,0%)	34 (49,5%)	103 (100%)
Kurang Memadai	10 (25,5%)	25 (23,5%)	49 (100%)
Total	79 (52,0%)	73 (48,0%)	152 (100%)

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 88)

Hasil analisis data Nilai Pearson Chi-Square = 28,865 dengan $p = 0,000 (< 0,05)$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir.

Tabel 28 Hasil Uji Chi-Square hubungan infrastruktur dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir

Uji Statistik	Nilai	Asymp. Sig (2-sided)
Pearson Chi-Square	28,865	0,000
Continuity Correction	27,029	0,000
Likelihood Ratio	20,236	0,000
Fisher's Exact Test		0,000
Linear-by-Linear Assoc.	28,675	0,000

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 88)

Hasil analisis juga menunjukkan nilai Cramer's V sebesar 0,436, yang menunjukkan kekuatan hubungan sedang antara keterpaparan informasi dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan banjir, seperti terlihat pada table 29 sebagai berikut :

Tabel 29 Ukuran kekuatan hubungan keterpaparan informasi dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir

Ukuran Hubungan	Nilai	Interpretasi
Phi	0,436	Sedang
Cramer's V	0,436	Sedang

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 89)

Ditemukan pula, bahwa responden dengan keterpaparan informasi yang cukup memiliki peluang 7,9 kali lebih besar untuk memiliki perilaku pencegahan banjir yang baik dibandingkan mereka yang kurang terpapar informasi (OR = 7,915; CI 95%: 3,531–17,739).

Sebaliknya, mereka yang kurang terpapar informasi memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki perilaku yang kurang baik (OR untuk perilaku = 2 adalah 415; CI 95%: 0,304-0,565).

Tabel 30 Ukuran Kemungkinan (Risk Estimate)

Estimasi Risiko	Nilai	95% CI Lower	95% CI Upper
Odds Ratio (OR) Cukup/ Kurang	7,9151	3,531	17,739
OR untuk perilaku = 1 (baik)	3,283	1,858	3,800
OR untuk perilaku = 2 (kurang baik)	0,415	0,304	0,565

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 89)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat keterpaparan informasi dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir. Responden yang memiliki keterpaparan informasi yang cukup, seperti akses terhadap berita cuaca, informasi kebencanaan dari media sosial, atau edukasi dari instansi pemerintah, cenderung menunjukkan perilaku pencegahan banjir yang lebih baik. Sebaliknya, mereka yang kurang terpapar informasi lebih banyak menunjukkan perilaku yang tidak mendukung upaya pencegahan. Hasil ini diperkuat oleh nilai Odds Ratio sebesar 7,915 yang mengindikasikan bahwa keterpaparan informasi yang memadai meningkatkan

kemungkinan hampir delapan kali lipat bagi seseorang untuk berperilaku preventif dalam menghadapi banjir.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Putri dan Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa akses informasi menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Informasi yang akurat, relevan, dan mudah dipahami berperan dalam meningkatkan kesadaran risiko serta mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan preventif. Selain itu, studi dari Arifianto et al. (2019) menegaskan bahwa masyarakat yang terpapar informasi kebencanaan secara rutin melalui media komunikasi lokal dan digital menunjukkan tingkat adaptasi yang lebih tinggi terhadap ancaman banjir, seperti melakukan evakuasi mandiri, menyimpan dokumen penting di tempat aman, dan menjaga lingkungan agar tidak memperparah risiko.

4.5 Hubungan dukungan sosial dan kebijakan pemerintah dengan perilaku pencegahan dampak banjir di Perumahan Kembar Lestari Kota Jambi.

4.5.1 Hubungan dukungan sosial dengan perilaku pencegahan dampak banjir di Perumahan Kembar Lestari Kota Jambi.

Hasil analisis menunjukkan, sebanyak 44,7% dari responden yang berperilaku baik dengan dukungan sosial yang cukup. Sebaliknya, terdapat 34,3% dari responden dengan perilaku kurang baik ternyata dengan dukungan sosial yang kurang.

Tabel 31 Hubungan dukungan sosial dengan perilaku pencegahan dampak banjir

Dukungan Sosial	Perilaku Baik	Perilaku Kurang Baik	Total
Cukup	52 (44,7%)	34 (41,3%)	86 (100%)
Kurang	27 (34,4%)	39(31,7%)	66 (100%)
Total	79 (79,0%)	73 (48,0%)	152 (100%)

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 89-90)

Hasil analisis data Nilai Pearson Chi-Square = 5,721 dengan $p = 0,017 (< 0,05)$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir.

Tabel 32 Hasil Uji Chi-Square hubungan dukungan sosial dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir

Uji Statistik	Nilai	Asymp. Sig (2-sided)
Pearson Chi-Square	5,721	0,017
Continuity Correction	4,965	0,026
Likelihood Ratio	5,753	0,016
Fisher's Exact Test	5,684	0,022
Linear-by-Linear Assoc.		0,017

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 90)

Hasil analisis juga menunjukkan nilai Cramer's V sebesar 0,194, yang menunjukkan kekuatan hubungan lemah antara dukungan sosial dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan banjir, seperti terlihat pada tabel 33 sebagai berikut:

Tabel 33 Ukuran kekuatan hubungan dukungan sosial dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir

Ukuran Hubungan	Nilai	Interpretasi
Phi	0,194	Lemah
Cramer's V	0,194	Lemah

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 90)

Ditemukan pula, bahwa responden dengan dukungan sosial yang cukup baik memiliki peluang 2,2 kali lebih besar dalam berperilaku pencegahan banjir yang baik dibandingkan mereka yang kurang terpapar informasi (OR = 2,209; CI 95%: 1,149-4,248).

Sebaliknya, mereka dengan dukungan sosial yang kurang baik, memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki perilaku yang kurang baik sebesar 0,6 kali (OR untuk perilaku kurang baik adalah 0,669; CI 95%: 0,481-0,930).

Tabel 34 Ukuran Kemungkinan (Risk Estimate)

Estimasi Risiko	Nilai	95% CI	
		Lower	Upper
Odds Ratio (OR) Cukup/ Kurang	2,209	1,149	4,248
OR untuk perilaku baik	1,478	1,056	2,069
OR untuk perilaku kurang baik	0,669	0,481	0,930

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 90)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat dukungan sosial dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir. Masyarakat yang mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari keluarga, tetangga, atau komunitas sekitar cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik. Dukungan ini dapat berupa ajakan gotong royong membersihkan saluran air, berbagi informasi terkait cuaca ekstrem, hingga dorongan moral untuk melakukan tindakan preventif. Nilai Odds Ratio sebesar 2,209 mengindikasikan bahwa responden dengan dukungan sosial yang baik memiliki peluang lebih dari dua kali lipat untuk berperilaku preventif dibandingkan mereka yang tidak memperoleh dukungan yang memadai.

Meskipun kekuatan hubungan yang ditunjukkan oleh nilai Cramer's V sebesar 0,194 tergolong lemah, namun tetap menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting sebagai faktor penguat (reinforcing factor) dalam membentuk perilaku pencegahan banjir. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian dari Lestari dan Gunawan (2020) yang mengemukakan bahwa keterlibatan sosial dan rasa kebersamaan dalam komunitas dapat meningkatkan kesadaran dan respons terhadap risiko bencana, termasuk banjir. Penelitian lainnya oleh Wulandari et al. (2018) juga menunjukkan bahwa komunitas dengan kohesi sosial tinggi lebih siap menghadapi bencana karena adanya sistem saling membantu dan berbagi informasi yang aktif.

4.5.2 Hubungan kebijakan pemerintah dengan perilaku pencegahan dampak banjir di Perumahan Kembar Lestari Kota Jambi.

Hasil analisis menunjukkan, sebanyak 74% dari responden yang berperilaku baik menilai bahwa pemerintah aktif dalam melakukan penanganan, khususnya melalui kebijakan. Sementara itu, 47% responden dengan perilaku kurang baik menilai bahwa dukungan kebijakan dari pemerintah masih kurang.

Tabel 35 Hubungan kebijakan pemerintah dengan perilaku pencegahan dampak banjir

Kebijakan Pemerintah	Perilaku Baik	Perilaku Kurang Baik	Total
Cukup	74 (52%)	26 (48%)	100 (100%)
Kurang	5 (27%)	47 (25%)	52 (100%)
Total	79 (79,0%)	73 (48,0%)	152 (100%)

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 91)

Hasil analisis data Nilai Pearson Chi-Square = 56,815 dengan $p = 0,000 (< 0,05)$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir.

Tabel 36 Hasil Uji Chi-Square hubungan kebijakan pemerintah dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir

Uji Statistik	Nilai	Asymp. Sig (2-sided)
Pearson Chi-Square		0,000
Continuity Correction	56,815	0,000
Likelihood Ratio	54,265	0,000
Fisher's Exact Test	62,947	0,000
Linear-by-Linear Assoc.	56,441	0,000

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 91)

Hasil analisis juga menunjukkan nilai Cramer's V sebesar 0,611, yang menunjukkan kekuatan hubungan kuat antara kebijakan pemerintah dengan

perilaku masyarakat dalam pencegahan banjir, seperti terlihat pada tabel 37 sebagai berikut :

Tabel 37 Ukuran kekuatan hubungan kebijakan pemerintah dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir

Ukuran Hubungan	Nilai	Interpretasi
Phi	0,611	Kuat
Cramer's V	0,611	Kuat

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 92)

Ditemukan pula, bahwa responden dengan perilaku yang baik berpeluang menilai kebijakan pemerintah sudah cukup baik sebesar 26 kali, dibandingkan mereka menilai kebijakan pemerintah kurang (OR = 26,754; CI 95%: 9,604-74,531).

Sebaliknya, mereka yang menilai kebijakan pemerintah kurang, memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki perilaku yang kurang baik sebesar 0,288 kali (OR untuk perilaku kurang baik adalah 0,288; CI 95%: 0,204-0,405).

Tabel 38 Ukuran Kemungkinan (Risk Estimate)

Estimasi Risiko	Nilai	95% CI Lower	95% CI Upper
Odds Ratio (OR) Cukup/ Kurang	26,754	9,604	74,531
OR untuk perilaku baik	7,696	3,318	17,851
OR untuk perilaku kurang baik	0,288	0,204	0,405

Sumber : hasil olahan data primer 2025 (halaman 92)

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara persepsi terhadap dukungan kebijakan pemerintah dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir. Sebanyak 74% responden yang menunjukkan perilaku pencegahan yang baik menyatakan bahwa pemerintah aktif dalam penanganan banjir melalui kebijakan dan regulasi. Sebaliknya, 47% dari responden dengan perilaku kurang baik menilai bahwa dukungan kebijakan

dari pemerintah masih minim. Hasil uji Pearson Chi-Square sebesar 56,815 dengan nilai signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$ memperkuat temuan ini.

Lebih lanjut, nilai Cramer's V sebesar 0,611 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara persepsi terhadap kebijakan pemerintah dan perilaku pencegahan masyarakat berada dalam kategori kuat. Artinya, semakin tinggi persepsi positif masyarakat terhadap keterlibatan dan komitmen pemerintah melalui kebijakan yang mendukung, semakin besar kemungkinan masyarakat menerapkan perilaku pencegahan banjir yang baik.

Temuan ini memperkuat peran faktor penguat (reinforcing factor) dalam teori perilaku, di mana keberadaan kebijakan yang jelas, konsisten, dan partisipatif dari pemerintah menjadi salah satu motor penggerak utama perubahan perilaku masyarakat dalam konteks mitigasi risiko bencana. Kebijakan yang dimaksud dapat berupa penyediaan sarana prasarana drainase, penataan kawasan rawan banjir, edukasi publik, serta insentif untuk perilaku ramah lingkungan.

4.6. Implikasi Hasil Penelitian

Identifikasi perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menunjukkan perilaku kesiapsiagaan, adaptasi struktural, dan pencegahan non-struktural dengan kategori cukup siap. Namun demikian, masih terdapat kelompok masyarakat yang belum menunjukkan perilaku kurang siap dalam pencegahan banjir, terutama di wilayah dengan keterbatasan pengetahuan, self efficacy, ketersediaan infrastruktur kurang memadai, dan minimnya dukungan sosial. Oleh karena itu, program edukasi berbasis komunitas dan partisipasi lokal perlu diprioritaskan pada wilayah-wilayah dengan kerentanan tinggi. Kegiatan seperti simulasi evakuasi, forum warga siaga banjir, dan pelatihan adaptasi lingkungan dapat menjadi strategi penguatan perilaku pencegahan.

Faktor predisposisi/pendorong yang meliputi pengetahuan, sikap, dan self-efficacy berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan banjir. Di antara ketiga faktor tersebut, Sikap merupakan faktor predisposisi/pendorong yang paling dominan. Responden dengan tingkat Sikap yang tinggi memiliki kemungkinan 8,65 kali lebih besar untuk berperilaku pencegahan dampak banjir.

Hal ini menunjukkan pentingnya sikap masyarakat dalam mengantisipasi dan menghadapi dampak banjir.

Temuan bahwa sikap merupakan faktor predisposisi/pendorong paling dominan menunjukkan bahwa peningkatan sikap masyarakat untuk bertindak menghadapi banjir. Oleh karena itu, kegiatan edukasi tidak hanya perlu meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap, tetapi juga harus mendorong masyarakat merasa mampu dan percaya bahwa mereka dapat mengendalikan dampak banjir. Ini bisa dicapai melalui pembuatan papan informasi/larangan/patok garis sempadan drainase/sungai pada tempat-tempat yang berpotensi menimbulkan konflik warga dengan pemerintah/swasta dan warga dengan warga.

Faktor pemungkin seperti ketersediaan infrastruktur dan keterpaparan informasi juga berhubungan signifikan dengan perilaku masyarakat. Responden yang tinggal di wilayah dengan infrastruktur memadai memiliki peluang 3,5 kali lebih besar untuk berperilaku pencegahan banjir yang baik. Sementara itu, keterpaparan informasi berkontribusi lebih kuat ($OR = 7,9$) dalam membentuk perilaku tersebut.

Keterpaparan informasi dan ketersediaan infrastruktur terbukti sangat memengaruhi kesiapsiagaan masyarakat. Maka, peningkatan sistem informasi banjir yang mudah diakses, seperti membuat Sistem Peringatan Dini/Early Warning System (EWS) banjir di beberapa titik kawasan terdampak banjir kota Jambi yang informasi tersebut dapat tersambung/diakses langsung oleh Masyarakat/ketua RT/lurah/camat setempat.

Faktor penguat seperti dukungan sosial dan kebijakan pemerintah terbukti memiliki hubungan signifikan dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan dampak banjir. Kebijakan pemerintah menunjukkan kekuatan hubungan paling besar (Cramer's $V = 0,611$) dibandingkan faktor lain, menandakan bahwa keberadaan regulasi, program, dan tindakan nyata dari pemerintah sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesiapan dan partisipasi masyarakat.

Kebijakan pemerintah dan sikap memiliki kekuatan pengaruh paling besar terhadap pembentukan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu melakukankajian pemamfaatan lahan mengenai rencana awal fungsi lahan dengan kondisi saat ini, agar diketahui kemampuan daya dukung, daya tampung,

dan alih fungsi lahan sebagai bahan evaluasi untuk menentukan arah kebijakan yang akan dibuat.

Perilaku pencegahan dampak banjir dipengaruhi oleh kombinasi faktor predisposisi/pendorong, pemungkin, dan penguat. Di antara seluruh faktor yang diteliti, kebijakan pemerintah dan sikap merupakan dua faktor paling berpengaruh dalam mendorong terbentuknya perilaku pencegahan dampak banjir yang baik. Oleh karena itu, upaya peningkatan perilaku masyarakat perlu difokuskan pada peningkatan kapasitas individu sekaligus penguatan sistem dukungan struktural dan kebijakan pemerintah yang berpihak pada ketangguhan masyarakat menghadapi banjir. Artinya, gabungan antara dukungan sistemik dari luar (kebijakan) dan sikap membentuk kondisi paling ideal untuk menghasilkan perubahan perilaku. Tanpa kebijakan yang jelas, masyarakat bisa bingung. Tanpa *Sikap*, masyarakat bisa apatis.